

KONSERVASI RUMAH BAGHI SEBAGAI OBJEK WISATA DARI DESA PERAPAU, SEMENDO DARAT LAUT, SUMATERA SELATAN

Meiverina Hanum¹, Hapsari Harrini^{1*}, Johannes Adiyanto¹, Maya Fitri Oktarini¹, Joeda Akbar¹, Dwi Cahyasyam¹, dan Muhammad Farras¹

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya
Corresponding author: meivirinahanum@gmail.com

ABSTRAK: Arsitektur tradisional Sumatera Selatan memiliki keragaman kebudayaan yang didasari oleh pengalaman masyarakat lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan termasuk aspek pariwisata. Rumah Baghi adalah salah satu arsitektur Sumatera Selatan yang belum dikenal dibandingkan dengan rumah Limas. Rumah Baghi memiliki arsitektur yang khas dan hanya ditemui pada kawasan pegunungan Sumatra Selatan. Kurangnya pengenalan akan kekayaan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah yang mulai rusak dan hilang. Salah usaha yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan keunikan arsitektur tersebut dengan mengangkat potensinya sebagai objek pariwisata. Kegiatan pengabdian akan mendampingi masyarakat setempat dengan mendokumentasi arsitektur berikut sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kegiatan ini mengidentifikasi pemetaan potensi wisata Desa Perapau. Setelah proses identifikasi tersebut maka dilakukan juga sosialisasi dan *focus discussion group (FGD)* yang bertujuan memberikan pengetahuan dan kesadaran akan nilai arsitektur dan budaya desa.

Kata Kunci: Rumah Baghi, Konservasi, Pemetaan Potensi Desa, Pariwisata

ABSTRACT: Traditional architecture of South Sumatra has a diversity of cultures based on the experience of local communities. An understanding of the architecture and construction of buildings, the use of local building materials and the introduction of the local environment shows the potential of traditional architecture can be utilized in various aspects of the development of the built environment including tourism aspects. Baghi House is one of the unknown architecture of South Sumatra compared to Limas house. Baghi House has a distinctive architecture and is only found in the mountains of South Sumatra. This lack of recognition of the wealth of architecture has caused many homes to begin to break down and disappear. One effort that can be done is to introduce the architecture's uniqueness by raising its potential as a tourism object. Community service activities will accompany the local community by documenting the architecture and the history and socio-cultural conditions of the community. This activity identified the mapping of the tourism potential of Perapau Village. After the identification process, socialization and focus group discussion (FGD) was also carried out aimed at providing knowledge and awareness of the architectural and cultural values of the village.

Keywords: Baghi House, Conservation, Village Potential Mapping, Tourism

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Sumatera Selatan memiliki keragaman kebudayaan yang didasari oleh pengalaman masyarakat lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan. Sumatera Selatan memiliki Rumah Baghi yang

merupakan salah satu dari tiga tipologi rumah tradisional. Rumah Baghi banyak ditemukan di wilayah dataran tinggi Besemah, Semendo dan Ogan (Nugroho dan Hidayat, 2016) (Ibnu, 2018). Rumah ini memiliki arsitektur yang khas dan hanya ditemui pada kawasan pegunungan Sumatra Selatan. Kurangnya pengenalan akan kekayaan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah yang mulai rusak dan hilang. Kondisi tersebut akan menghilangkan keunikan lokalitas. Rumah Baghi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, kearifan lokal, dan

ketrampilan teknologi arsitektur vernakular Sumatera Selatan yang selayaknya dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan baik menggunakan konteks adaptif dengan lingkungan masa kini (Siswanto, 2009). Untuk itu, perlu usaha pelestarian arsitektur tersebut.

Masyarakat Semende terkenal ramah dan memiliki ciri kehidupan sosial yang cukup unik. Suku Semende terkenal karena budaya matrilineal yang diterapkan dalam sistem ahli waris Tunggu Tubang, yaitu harta warisan keluarga akan diwariskan kepada anak perempuan tertua. Seorang Tunggu Tubang memiliki kewajiban menjaga harta warisan dan hak mengolahnya untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Harta tersebut diantaranya adalah rumah, sawah, kebun, dan sebagainya. Kekhasan ini menghasilkan arsitektur dan sosial budaya masyarakat yang unik.

Arsitektur uluan pertama kali dikembangkan oleh kelompok Suku Besemah. Rumah ulu berukuran kecil dengan ruang utama berukuran sekitar 48-63 m². Ruang ini terdiri dari satu ruang utama tanpa partisi. Tidak ada perabot besar seperti lemari, meja, dan kursi di dalam ruang ini. Ruang penyimpanan hanya berupa coakan pada atap rumah. Ruang utama berfungsi untuk beragam fungsi. Ruang ini jarang digunakan ketika siang hari. Penghuni bekerja di sawah atau kebun pada siang hari. Sepulang dari kebun dan sawah, penghuni beristirahat pada ruang ini. Mereka juga menerima tamu dan makan pada ruang ini. Demikian juga ketika malam, ruang yang sama berubah fungsi menjadi ruang tidur. Tidak ada partisi yang memisahkan tempat tidur antar penghuni.

Dinding pada rumah uluan minim bukaan. Jendela hanya terdapat pada beberapa dinding dan berukuran kecil. Pada bagian tangga masuk terdapat teras kecil yang menghantar sebelum masuk ke pintu rumah yang berukuran kecil. Ukuran pintu menyerupai jendela. Pada pintu dibuat undakan dan balok yang rendah sehingga untuk masuk ke rumah harus menunduk dan berhati-hati. Hal ini menyebabkan kurangnya pencahayaan di dalam ruangan. Walaupun demikian, aliran udara tetap mengalir di sela-sela papan dinding dan lantai. Masyarakat hulu yang lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Rumah hanya untuk beristirahat dan melindungi pada malam hari. Dinding yang tertutup minim bukaan menjaga kehangatan ruangan dari udara pegunungan yang dingin.

Dinding yang rendah dengan atap dan teritisannya yang panjang memberi kesan rumah yang sempit. Semua kegiatan di dalam ruangan dilakukan langsung pada lantai rumah. Baik itu makan, menerima tamu, dan tidur. Tidak ada perabot khusus untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Penghuni hanya mengganti alas duduk sesuai dengan aktivitasnya. Walaupun ketinggian dinding rumah rendah, tetapi ruang tanpa plafon dan aktivitas dalam skala duduk di lantai membentuk skala ruangan yang luas.

Rumah uluan milik keluarga besar dan menjadi tempat kumpul keluarga pada waktu-waktu tertentu seperti lebaran dan acara pernikahan. Untuk itu, ruang utama tersebut dibiarkan bebas perabot untuk menampung kegiatan tersebut. Ketika keluarga besar berkumpul maka ruang ini dapat menampung aktivitas semua anggota keluarga besar seperti tidur, makan, dan berkumpul bersama. Ketika acara pernikahan maka acara utama dan rapat keluarga besar yang melibatkan penduduk maka ruangan ini juga digunakan untuk menampung kegiatan ini.

Sekeliling rumah terutama balok dan tiang yang menghadap ke jalan di beri ornamen ukiran. Ornamen pada beberapa rumah bahkan sangat detail hingga pertemuan balok dan tiang pondasi panggung dan ujung-ujung balok kayu penahan lantai dan atap. Ukiran setiap rumah berbeda-beda. Ukiran ini rumit dan timbul dengan kedalaman. Hal ini menunjukkan ketrampilan tukang yang tinggi. Berbeda dengan bagian luar bangunan, interior rumah sangat sederhana tanpa ornamen. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas penghuni lebih banyak di luar ruangan (Barendregt, 2003).

Perbedaan fungsi ruang ditunjukkan perbedaan level lantai. Perbedaan ruang bukan karena perbedaan fungsi, tetapi pada perbedaan makna. Untuk menerima tamu pada beberapa rumah dibuatkan dengan mengangkat level lantai. Peruntukan dapat beberapa level. Level tertinggi dan paling dekat dengan pintu diperuntukkan bagi tamu terluar dari lingkaran keluarga. Semakin ke dalam dengan level yang semakin rendah diperuntukkan bagi lingkaran terdalam dan paling dihormati (Nugroho dan Hidayat, 2016). Rumah dibangun dengan denah hampir bujur sangkar dan pondasi yang besar. Bentuk ini mengantisipasi gempa. Rumah dibangun dan mengadaptasi gempa dengan membuat struktur yang lentur terhadap guncangan. Struktur badan rumah saling menyatu dan kokoh ini berayun di atas pondasi batu seiring dengan gerakan gempa. Bentuknya yang hampir bujur sangkar membuat rumah memiliki kekokohan yang sama untuk semua arah gerakan gempa (Ibnu, 2018).

Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan termasuk aspek pariwisata. Pengembangan kawasan wisata memerlukan empat aspek dan dimensi RIPPAPROV (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi) Sumatera Selatan, yaitu pembangunan industri kepariwisataan, destinasi pariwisata, pasar pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Berdasarkan aspek yang ditentukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tersebut, maka untuk

meningkatkan pembangunan Desa Wisata Perapau maka harus dikembangkan berupa:

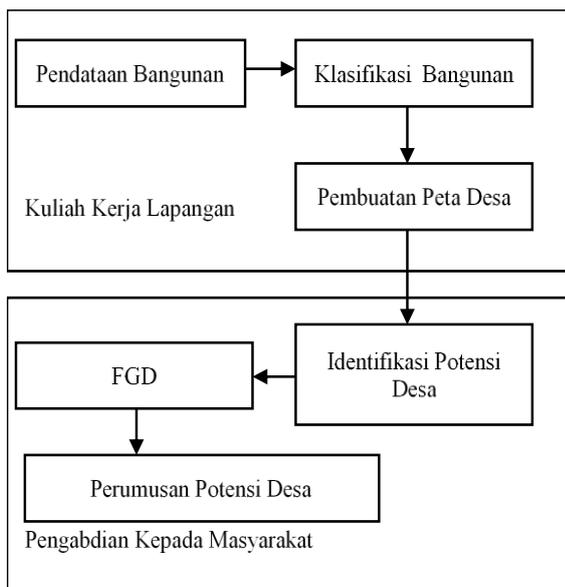
- Data dan Peta: Peta Administrasi, Peta Penggunaan Lahan, Profil dan Gambaran Umum Wilayah.
- Data dan Informasi Destinasi Pariwisata: Daya tarik wisata, Aksesibilitas pariwisata, Prasarana umum, Fasilitas umum, Fasilitas pariwisata, Masyarakat pariwisata.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melanjutkan hasil pendataan dari kegiatan Kuliah Kerja Lapangan mahasiswa Teknik Arsitektur FT Unsri angkatan 2017. Hasil pendataan itu menjadi dasar kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dengan kegiatan memperkenalkan, mempresentasikan, dan mensosialisasikan potensi arsitektur lokal kepada masyarakat Semende. Hasil pengabdian pada masyarakat yang berupa peta objek wisata Desa Semende akan diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk nyata pengabdian pada masyarakat yang diharap akan sangat berguna sebagai pemandu lokasi bagi masyarakat setempat maupun pengunjung.

semua bangunan dan infrastruktur. Pada tahap ini telah diidentifikasi semua rumah baghi pada desa tersebut.

Klasifikasi bangunan adalah tahapan untuk menyeleksi hasil pendataan berdasarkan usia bangunan dan keunikannya. Usia bangunan dapat diidentifikasi berdasarkan ornamen dan wawancara dengan pemilik/penghuni rumah. Dengan dasar klasifikasi bangunan itu dibuatlah peta desa. Tahapan ini dilakukan pada kegiatan Kuliah Kerja Lapangan. Dasar peta desa ini kemudian dilakukan identifikasi potensi desa oleh tim pengabdian. Rumusan potensi desa inilah yang disampaikan ke masyarakat melalui FGD. Kegiatan FGD dilakukan dengan tokoh masyarakat dan kepada desa. Hasil FGD ini juga dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat pada tahapan sebelumnya. Hasil perbandingan dan penyandingan ini kemudian dirumuskan untuk menjadi rumusan tim pengabdian terhadap potensi desa terutama terkait dengan potensi pariwisata budaya.

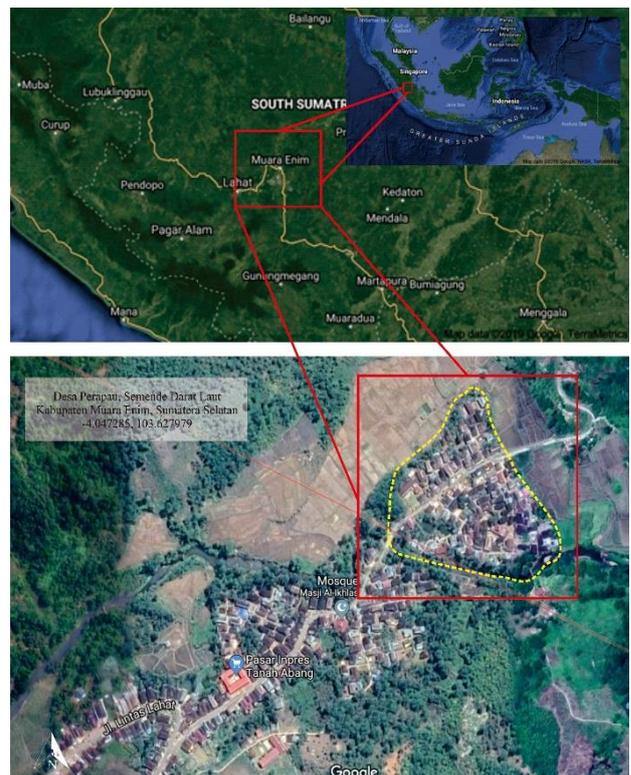
METODOLOGI



Gambar 1 Tahapan Kegiatan

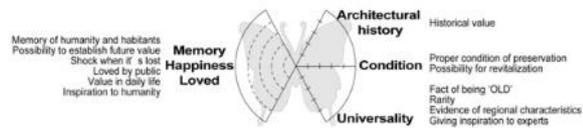
Tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan Pengabdian ini terbagi menjadi 2 kegiatan yaitu: pra-pengabdian dan kegiatan pengabdian itu sendiri; dan masing-masing mempunyai tahapan kerja tersendiri. Pada tahapan pengabdian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pendataan bangunan dilakukan terhadap seluruh wilayah Desa Perapau, Semendo Darat Laut. Seluruh wilayah desa menjadi batasan survei (Lihat Gambar 2). Pada tahap selanjutnya dilakukan pemetaan terhadap



Gambar 2 Lokasi Desa Perapau
Sumber: Google Earth (2019)

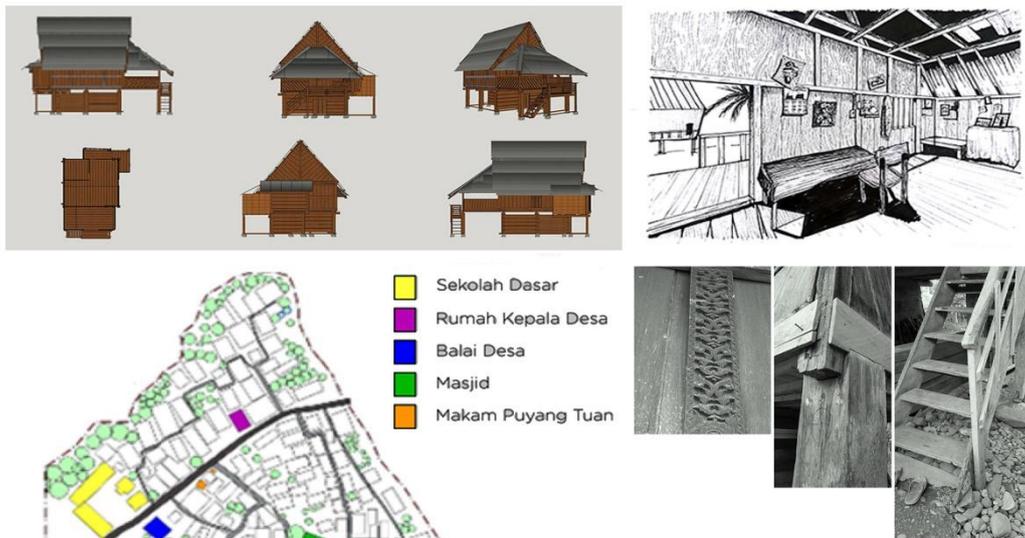
Building No. Nomor	A1
Name and Use (present) - Nama dan Penggunaan (sekarang)	RUMAH TINGGAL
Name and Use (past) - Nama dan Penggunaan (dulu)	
Address (Alamat)	DESA PRAPAU
Building Type	RESIDENCE
Jenis Bangunan	
Size(story) / Ukuran	5X10M
Main Structure Struktur Utama	RC-BETON BERTULANG
Finished Material	PAPAN DAN BATU
Bahan Dinding Luar	
Completion Year	1900an
Renovation Year Tahun	2000an
Designer / Perancang	Others
Contractor / Kontraktor	
Owner / Nama Pemilik	LISTRIANA
Owners Ethnic	MELAYU
Owner's Religion	ISLAM
Special Features (Ciri)	KAYU = BETON



Gambar 3 Lembar Data survei



Gambar 4 Hasil Survei



Gambar 5 Hasil Survei dan Pemetaan

HASIL DAN DISKUSI

Desa Perapau yang menjadi lokasi utama dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki luas permukiman sekitar 124 ha. Desa ini berada pada ketinggian 600 mdpl. Untuk menuju Desa Perapau dapat menggunakan akses masuk dari tikungan Pasar Tanah Abang melalui Jalan Lintas Lahat sejauh 450 m. Desa dialiri oleh dua aliran sungai, yang merupakan anak Sungai Enim.

Dari data lokasi tersebut, dilakukan pendataan berdasarkan *survey data sheet* (Lihat Gambar 3). Survey pendataan dilakukan selama 1 hari setelah itu data lapangan dipindah ke dalam data digital (Lihat Gambar 4). Berdasar pada data pendataan seluruh dilakukan seleksi untuk menentukan bangunan mana yang sesuai dengan kriteria: (a) bangunan yang cukup tua – sudah lebih dari 50 tahun (berdasar pada UU Cagar Budaya no 10 tahun 2010); (b) bangunan yang mempunyai keunikan secara bentuk dan maupun struktur bangunan; (c) bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Desa Perapau mempunyai budaya yang unik yaitu desa dengan sistem kekerabatan matrilineal (jalur kekerabatan ibu). Keunikan lain adalah sistem musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan desa. Keunikan sosial kemasyarakatan ini adalah potensi yang menjadi daya tarik desa ini dari perspektif pariwisata.

Pendataan bangunan yang dilakukan oleh mahasiswa juga menunjukkan bahwa secara arsitektural, Desa Perapau mempunyai keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri. Disamping itu Desa Perapau mempunyai keindahan Saujana yang luar biasa indah.

Hasil Pendataan diatas menunjukkan bahwa Desa Perapau mempunyai potensi dari sudut pandang sosial kemasyarakatan, sudut pandang arsitektural, dan sudut pandang saujana (keindahan bentang alam). Potensi ini merupakan modal dasar dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan hasil survei dan pemetaan dapat dilihat pada Gambar 5.

Jika kemudian kembali kepada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Selatan yang terbagi menjadi 4 aspek dan dimensi yaitu:

- a. Pembangunan Industri Kepariwisata, terdiri dari berbagai macam pelayanan yang dimaksudkan untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan wisatawan.
- b. Pembangunan Destinasi Pariwisata, merupakan kumpulan daya tarik, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat (tuan rumah).
- c. Pembangunan Pasar Pariwisata, mencakup pasar wisnus dan wisman, pemasaran dan promosi, maupun citra destinasi
- d. Pembangunan Kelembagaan Pariwisata, mencakup organisasi, sumberdaya manusia, dan peraturan perundangan yang sesuai.

Untuk menyusun itu diperlukan beberapa ragam aspek antara lain:

Tabel 1 Ragam Aspek Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan

Ragam Aspek	Keterangan
Data dan Informasi Kelembagaan Kepariwisata	Kebijakan dan regulasi; Organisasi kepariwisataan; Sumberdaya manusia pariwisata; Penelitian dan pengembangan pariwisata; dan Kemitraan pariwisata.
Data dan Peta Perwilayah	Peta Administrasi Peta Penggunaan Lahan Profil dan Gambaran Umum Wilayah Peta Provinsi Rawan Bencana Peta Wilayah Konservasi
Data dan Informasi Destinasi Pariwisata	Daya tarik wisata Aksesibilitas pariwisata Prasarana umum Fasilitas umum Fasilitas pariwisata Masyarakat pariwisata Investasi pariwisata

Ragam Aspek	Keterangan
Data dan Informasi Industri Pariwisata	Peta industri Pariwisata Struktur industri Pariwisata Daya saing industri Pariwisata Kemitraan usaha Ketenagakerjaan industri pariwisata
Data dan Informasi Pemasaran Pariwisata	Pasar pariwisata Citra destinasi Kemitraan pemasaran Promosi pariwisata

Dengan tabel diatas terlihat bahwa yang dilakukan tim pengabdian Prodi Teknik Arsitektur FT UNSRI baru pada tahapan pemetaan, sebuah langkah awal. Hasil FGD dengan tokoh masyarakat dan aparat desa juga membuktikan bahwa terminologi ‘desa wisata’ belum dipahami dengan mendalam oleh warga. Meskipun hampir tiap tahun ada peneliti dari Belanda dan beberapa negara lainnya datang dan menginap beberapa hari di Desa Perapau ini untuk meneliti rumah hunian mereka. Embrio menjadi desa wisata sudah ada dan masyarakat sebenarnya sudah melakukan itu dalam skala yang masih kecil dan awal. Bentang alam Desa Perapau dapat dilihat pada Gambar 6.

Komariah dalam papernya menyatakan bahwa pengembangan desa wisata sebaiknya dari masyarakat itu sendiri yang terwakili dalam sebuah badan resmi. Dalam kasus Komariah ini adalah Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran, yang menggunakan kelompok tani sebagai basis dasar pengembangan desa wisata berbasis pertanian, sebagai kekuatan dan potensi utama desa Paledah ini (Komariah et al., 2018).



Gambar 6 Bentang Alam Desa Perapau

Dalam pengembangan sebuah desa wisata berbasis kearifan lokal juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut (Hastuti et al., 2013):

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan antar desa-desa wisata yang berdekatan;
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri;
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut;
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga memberi kesan biasa saja kepada pengunjung;
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut;
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Perapau ini merupakan langkah awal dari rangkaian kegiatan menuju pada Desa Wisata berbasis kearifan lokal di Desa Perapau. Pembuatan peta desa dan sosialisasi kepada masyarakat akan potensi desanya merupakan hasil dari pengabdian tahun 2019 ini. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan lanjutan dari kegiatan awalan ini. Kegiatan lanjutan bisa pada aspek penelitian di bidang arsitektur maupun juga penelitian di bidang ilmu lainnya, seperti bidang ekonomi untuk memprediksi konsekuensi peningkatan ekonomi dari pengembangan desa wisata. Hal lain yang bisa diteliti adalah aspek sosio-budayanya, apakah masyarakat siap akan perubahan, atau jenis wisata apa yang cocok dan sesuai dengan profile masyarakat di Desa Perapau. Khusus di aspek arsitektur, pengembangan penelitian bisa mengarah pada konservasi bangunan-bangunan kayu yang pada proses pendataan mulai termakan usia. Hal ini juga penting dilakukan untuk kelestarian adat istiadat dan budaya desa ini.

Pengabdian kepada masyarakat Prodi Teknik Arsitektur FT UNSRI, juga merupakan rangkaian kegiatan dengan perkuliahan di Prodi Teknik Arsitektur terutama pada matakuliah Kuliah Kerja Lapangan. Hal ini juga menunjukkan kegiatan pengajaran dari tridharma perguruan tinggi juga mampu dilakukan dengan memberi dampak langsung ke masyarakat, sehingga perguruan tinggi tidak lagi menjadi menara gading yang tidak memberi dampak ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barendregt, B. (2003). *Architecture on The Move*. Dalam P. J. Nas, *Indonesia Houses*. Singapore University Press, Singapore.
- Hastuti, Purwantara, S., and Khotimah, N. (2013). *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil kembali dari <http://lppm.uny.ac.id/sites/lppm.uny.ac.id/files/abstrak%20lepas%20desa,20>.
- Ibnu, I. M. (2018). *Traditional House Design and Construction Adapted toward Earthquakes (case study: Baghi House in Pulau Panggung)*. SICEST, Universitas Sriwijaya, Bangka: 0-4.
- Komariah, N., Saepudin, E., and Yusup, P. M. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 3(2): 158 - 174.
- Nugroho, S., and Hidayat, H. (2016). *Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan*. *Temu Ilmiah IPLBI 2016*. IPLBI, Malang: 145 - 150
- Siswanto, A. (2009). *Kearifan Lokal Arsitektur Sumatera Selatan bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*. *Local Wisdom*: 37 - 45.